

Fasilitas Pendampingan Pemulihan Wanita Trauma Akibat Kekerasan Seksual di Bali

Aurelia Evelym Sentoso dan Ir. Frans Soehartono, Ph.D.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 gubabangunan@gmail.com; fsoehartono@yahoo.com



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Komunitas Multikultural di Kuta Selatan, Bali

ABSTRAK

Desain Fasilitas Pendampingan Pemulihan Wanita Trauma Akibat Kekerasan Seksual di Bali ini dilatar belakangi oleh tingginya angka kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia termasuk di Bali, namun hanya sedikit yang akhirnya mendapatkan pelayanan. Maka dari itu tempat ini merupakan tempat untuk membantu memulihkan rasa trauma yang ada, sehingga nantinya pengguna akan siap kembali terjun di masyarakat. Gangguan psikis yang membuat perilaku seseorang menjadi berubah merupakan masalah utama, sehingga menggunakan konsep *healing architecture* yang didukung dengan desain biofilik sehingga dapat menciptakan ruang-ruang (baik pada ruang luar maupun ruang dalam) yang dapat menyembuhkan psikis penggunanya. Pengolahan ruang dengan menggunakan berbagai macam elemen arsitekturalnya, dan didesain dengan pendalaman karakter ruang yang dapat membantu membentuk kualitas ruang sehingga dapat membantu penggunanya merasa nyaman, aman, dan dapat membantu menyembuhkan psikis penggunanya.

Kata Kunci: Biofilik, *Healing Architecture*, Karakter Ruang, Kekerasan Seksual, Trauma

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan yang kerap terjadi khususnya pada wanita. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, pada tahun 2017 terdapat 792 jumlah laporan kekerasan yang diterima, namun hanya 6,31% atau sekitar 50 kasus saja yang dilayani hingga tahap rehabilitasi. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat 1.330 jumlah laporan kekerasan yang diterima, namun hanya 8,2% kasus atau sekitar 109 kasus saja yang dilayani hingga tahap rehabilitasi. Dan pada tahun 2019 terdapat 1.646 jumlah laporan kekerasan yang diterima, namun hanya 11,91% kasus atau sekitar 196 kasus saja yang dilayani hingga tahap rehabilitasi. Kasus seperti ini kerap dijumpai hampir merata di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Bali.

Kasus kekerasan seksual kerap dijumpai hampir merata di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Bali. Berdasarkan data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A), pada Tahun 2012 terdapat 22 kasus kekerasan seksual di Bali, pada tahun 2013 terdapat 22 kasus, pada tahun 2014 terdapat 38 kasus, pada tahun 2015 terdapat 49 kasus, pada tahun 2016 terdapat 46 kasus, pada tahun 2017 terdapat 28 kasus, pada tahun 2018 terdapat 34 kasus, dan pada tahun 2019 terdapat 24 kasus.

Jenis Pelayanan yang Diberikan	Jumlah kasus dan Persentase korban kekerasan terhadap perempuan yang mendapat layanan komprehensif					
	Jumlah			Persentase		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Pengaduan	3 443	6 652	5 444	27,43	41,03	39,39
Kesehatan	1 823	3 163	3 232	14,53	19,51	23,38
Bantuan Hukum	884	2 265	2 234	7,04	13,97	16,16
Penegakan Hukum	1 154	1 177	773	9,2	7,26	5,59
Rehabilitasi Sosial	792	1 330	1 646	6,31	8,2	11,91
Reintegrasi Sosial	178	334	254	1,42	2,06	1,84
Pemulangan	98	133	117	0,78	0,82	0,85
Pendampingan Tokoh Agama	95	177	121	0,76	1,09	0,88
Jumlah Kasus	12 550	16 214	13 821	-	-	-

Gambar 1. 1. Data Jumlah Kasus dan Persentase Korban Kekerasan Terhadap Perempuan yang Mendapat Layanan Komprehensi. Sumber: bps.go.id

Permasalahan ini dapat menimbulkan berbagai dampak yang mempengaruhi kehidupan seseorang, diantaranya adalah aspek kesehatan, fisik, psikologis, dan sosial. Kekerasan seksual seringkali berujung menyebabkan trauma bagi korbannya. Rasa trauma jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak stress, bahkan dapat berakhir bunuh diri. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka tempat pendampingan pemulihan wanita trauma akibat kekerasan seksual di Bali merupakan salah satu solusi yang tepat agar mereka yang menjadi korban kekerasan seksual mendapatkan layanan yang tepat untuk menghilangkan rasa trauma yang mereka miliki.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mampu memulihkan rasa trauma yang ada sehingga nantinya mereka akan siap untuk kembali terjun di masyarakat.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk membantu memulihkan rasa trauma yang ada sehingga nantinya mereka akan siap untuk kembali terjun di masyarakat.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jimbaran, Kec. Kuta Selatan, Bali, dan merupakan lahan kosong. Tapak berada masuk sekitar 2km dari pinggir jalan raya, sehingga meskipun berada pada kawasan jimbaran yang yang cukup ramai, namun pada tapak ini tidak ramai dan tenang.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak

Status lahan : Tanah kosong

Luas lahan : 11.755m²

Tata guna lahan : Perumahan

dengan tingkat kepadatan sedang

Garis sepadan bangunan (GSB) : Minimum 1 kali ruang milik jalan, dihitung dari as jalan atau sekurang-kurangnya 2 meter jika lebar jalan dibawah 5 meter.

Koefisien dasar bangunan (KDB) : 60%

Koefisien dasar hijau (KDH) : 20%

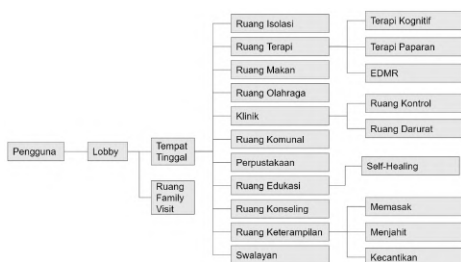
Koefisien luas bangunan (KLB) : 1,8

Tinggi Bangunan : 15 meter

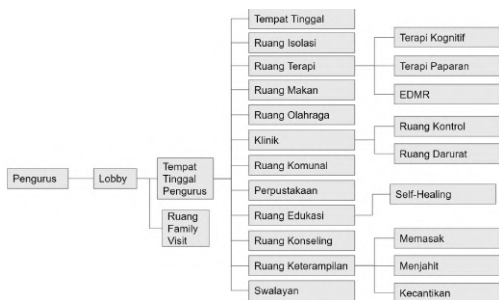
(Sumber: Bappeda Badung)

2. DESAIN BANGUNAN

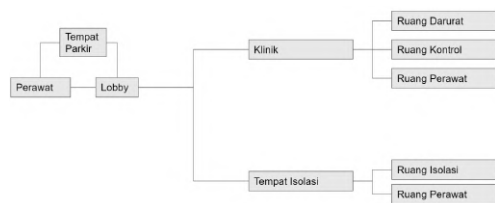
2.1 Alur dan Program Ruang



Gambar 2.1. Alur pengguna



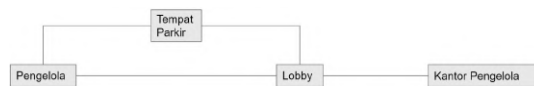
Gambar 2.2. Alur pengurus



Gambar 2.3. Alur perawat



Gambar 2.4. Alur psikolog



Gambar 2.5. Alur pengelola



Gambar 2.6. Alur pengunjung



Gambar 2.7. Alur pengajar

Tabel 2.1. Program ruang fasilitas utama

Fungsi Ruang	Modul Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Total	Luas Per Ruang	Luas Total
Kamar untuk 3 orang	6 x 6	20	60	36 m ²	720 m ²
Kamar untuk 1 orang	3 x 4	32	32	12 m ²	384 m ²
Ruang Konseling dan Terapi	5 x 4	10	10	20 m ²	200 m ²
Ruang Edukasi	8 x 8	1	32	64 m ²	64 m ²
Ruang Keterampilan	8 x 12	3	90	96 m ²	288 m ²
Ruang Kontrol	5 x 5	2	2	25 m ²	50 m ²
Ruang Isolasi	3 x 4	8	8	12 m ²	96 m ²
Ruang Darurat	5 x 10	1	4	50 m ²	50 m ²
Ruang Olahraga	20 x 20	1	10	400 m ²	400 m ²
Perpustakaan	12 x 24	1	40	288 m ²	288 m ²
Sirkulasi (30%)					762 m ²
Total					3.302 m²

Tabel 2.2. Program ruang fasilitas pendukung

Fungsi Ruang	Modul Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Total	Luas Per Ruang	Luas Total
Kantor Pengelola	5 x 10	1	1	50 m ²	50 m ²
Tempat Tinggal Pengurus	10 x 12	1	4	120 m ²	120 m ²
Lobby	16 x 5	1	10	80 m ²	80 m ²
Ruang Penyimpanan Obat	5 x 5	1	5	25 m ²	25 m ²
Ruang Perawat 1	5 x 5	1	6	25 m ²	25 m ²
Ruang Perawat 2	4 x 8	1	8	32 m ²	32 m ²
Ruang Rapat	5 x 10	1	10	50 m ²	50 m ²
Ruang Pekerja+Loker	5x10	1	10	50 m ²	50 m ²
Ruang Makan	10 x 20	1	100	200 m ²	200 m ²
Ruang Komunal 1	6 x 6	4	40	36 m ²	144 m ²
Ruang Komunal 2	4 x 6	2	12	24 m ²	48 m ²
Swalayan	10 x 10	1	10	100 m ²	100 m ²
Ruang Family Visit	4 x 5	5	5	20 m ²	100 m ²
Sirkulasi (30%)					308 m ²
Total					1.332 m²

Tabel 2.3. Program ruang fasilitas servis

Fungsi Ruang	Modul Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Total	Luas Per Ruang	Luas Total
Toilet	1,5 x 2	42	42	3 m ²	126 m ²
Kamar Mandi	1,5 x 2	26	26	3 m ²	78 m ²
Gudang 1	2 x 2	4	4	4 m ²	16 m ²
Gudang 2	2 x 4	3	3	8 m ²	24 m ²
Dapur	10 x 10	1	10	100 m ²	100 m ²
Sirkulasi (30%)					104 m ²
Total					448 m²

Tabel 2.4. Luas total program ruang

Luas Total		
Zona	Luas Total	Persentase
Fasilitas Utama	3.302 m ²	65%
Fasilitas Pendukung	1.332 m ²	26,2%
Fasilitas Servis	448 m ²	8,8%
Total	5.082 m²	100%

Selain fasilitas dalam bangunan juga terdapat fasilitas penunjang pada luar bangunan seperti taman-taman dan ruang komunal yang memunculkan kesan alam.



Gambar 2.8. Perspektif suasana ruang luar

2.2 Analisa Tapak dan Zoning

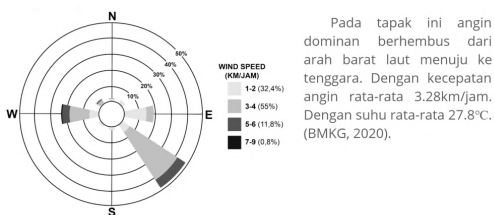
Pada tapak ini memiliki kelebihan yakni akses mudah dicapai dan tidak terlalu bising atau ramai. Namun memiliki kekurangan yakni tidak adanya view pada sekitar tapak karena sekeliling tapak masih merupakan tanah kosong.

MATAHARI



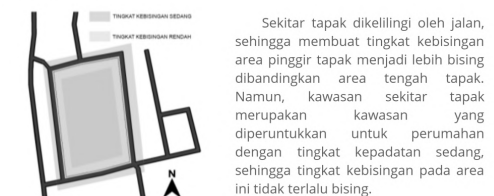
Pada tapak ini, matahari sedikit lebih condong ke utara. Lama penyinaran pada tapak ini rata-rata 8 jam sehari. (BMKG, 2020).

ANGIN



Pada tapak ini angin dominan berhembus dari arah barat laut menuju ke tenggara. Dengan kecepatan angin rata-rata 3.28km/jam. Dengan suhu rata-rata 27.8°C. (BMKG, 2020).

KEBISINGAN



Sekitar tapak dikelilingi oleh jalan, sehingga membuat tingkat kebisingan area pinggir tapak menjadi lebih bising dibandingkan area tengah tapak. Namun, kawasan sekitar tapak merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk perumahan dengan tingkat kepadatan sedang, sehingga tingkat kebisingan pada area ini tidak terlalu bising.

AKSES

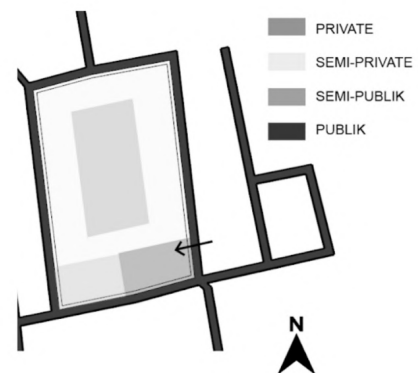


Akses menuju ke tapak dapat diakses melalui jalan puri gading. Tapak ini terletak masuk 2km dari jalan raya dan terletak sekitar 25km dari pusat kota Denpasar.

Gambar 2.9. Analisa tapak

Untuk respon analisa matahari maka area service diletakkan pada bagian barat bangunan untuk menghindari panas matahari sore. Untuk respon analisa angin maka diberikan bukaan yang cukup pada bangunan sehingga udara dapat bersirkulasi dengan baik. Sedangkan untuk respon analisa kebisingan maka area private diletakkan pada bagian tengah tapak. Dan untuk respon analisa akses maka jalur keluar masuk tapak diletakkan dekat dengan jalan utama.

ZONING



Gambar 2.10. Zoning pada tapak

Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi 4 area, yaitu: area publik, area semi publik, area semi *private*, dan area *private*.

Pada area publik akan diletakkan bangunan penerima dan bangunan yang bersifat publik seperti lobby, ruang *family visit*, kantor pengelola, ruang rapat, dan ruang karyawan.

Pada area semi publik akan menjadi area peralihan sehingga diletakkan taman sebagai ruang komunal terbuka pada bagian ini.

Sedangkan pada area semi *private* akan diletakkan bangunan-bangunan pendukung yang hanya diperuntukkan bagi pengguna fasilitas ini seperti ruang olahraga, ruang makan, dapur, klinik, ruang isolasi, dan juga tempat tinggal pengurus yang diperuntukkan bagi pengurus sekeluarga yang akan menjaga tempat ini selama 24 jam.

Terakhir pada area *private* akan diletakkan bangunan utama yang berisi tempat tinggal, ruang komunal, ruang keterampilan, ruang edukasi, ruang konseling dan terapi, dan perpustakaan.

2.3 Pendekatan Perancangan

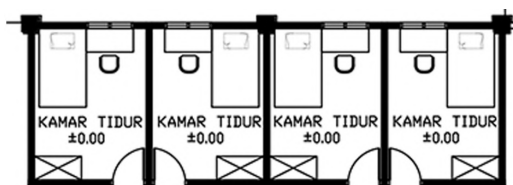
Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan arsitektur perilaku. Dalam definisinya arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Dikarenakan perilaku orang trauma cenderung berbeda karena memiliki tekanan psikis sehingga memerlukan desain yang dapat membantu mengurangi tingkat stress penggunaannya.

Dalam mengelompokkan ruang pada saat mendesain tempat tinggal pun memperhatikan perilaku penggunaannya. Orang yang memiliki gangguan psikis terbagi menjadi 2 yakni ada yang suka menyendiri untuk menenangkan pikiran dan dirinya sendiri dan ada juga yang lebih suka berkumpul bersama dengan orang yang mengalami hal serupa dengan dirinya. Sehingga dalam fasilitas ini terdapat 2 tipe kamar tidur, yakni kamar tidur untuk 1 orang dan kamar tidur untuk 3 orang.

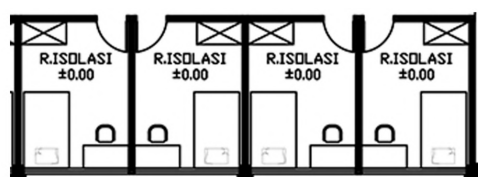
Selain 2 tipe kamar tidur tersebut, pada fasilitas ini juga dilengkapi dengan ruang isolasi dikarenakan mempertimbangkan perilaku orang stress yang terkadang membutuhkan ruang sendiri untuk menenangkan diri dan mengevaluasi diri.



Gambar 2.11. Denah kamar untuk 3 orang



Gambar 2.12. Denah kamar untuk 1 orang



Gambar 2.13. Denah ruang isolasi

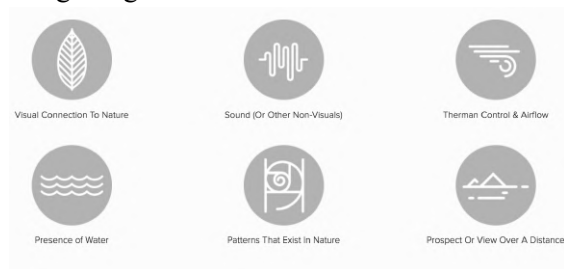
2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan

Dalam perancangan fasilitas ini menggunakan konsep *healing and biophilic design*. *Healing architecture* terdapat 6 variabel. Yang pertama ialah *barrier free* yaitu sirkulasi yang jelas, cukup, dan tidak berbahaya. Yang kedua ialah *room layout* yakni desain ruang yang dibuat dengan menyesuaikan kebutuhannya (dalam hal ini perilaku penggunaannya). Yang ketiga ialah *access and views to nature* yakni hubungan antara ruang dalam dan ruang luar, dimana dari dalam bangunan tetap bisa terkoneksi dengan alam diluar bangunan. Yang keempat ialah *lights* yakni pencahayaan yang cukup. Yang kelima ialah *noise control* yakni mengontrol kebisingan baik dengan cara meletakkan area privat pada bagian yang tenang maupun dengan penggunaan fasad untuk mengurangi kebisingan dari luar bangunan. Dan yang terakhir ialah *home-like setting* yakni menciptakan tempat yang intim, nyaman, dan terasa aman.

Internal	Interpersonal	Behavioral	External
Healing Intention Personal Wholeness	Healing Relationships Healing Organizations	Healthy Lifestyle Integrative Care	Healing Spaces Ecological Sustainability
Psychological, Emotional, Spiritual Construct	Social, Relational Organizational Construct	Integrative Care, Healthy Lifestyles Construct	Functional, Resilient, Regeneration Construct
Positive Measures: Control, Security, Sense of Dignity, Acceptance of Condition, Autonomy, Independence, Sense of Coherence, Wellbeing	Positive Measures: Quality of Care, Patient Isolation, Patient Caregiver Relationship, Social Relationship	Positive Measures: Satisfaction	Positive Measures: Comfort, Relaxation, Quality of Life, Improved Sense of Health, Resilience, Functional Status
Inhibiting Measures: Anxiety, Pain Fatigue, Emotional stress	Inhibiting Measures: Isolation	Inhibiting Measures: Stress, Depression, Anxiety, Pain, Fatigue	Inhibiting Measures:
Architectural Variables: -Barrier Free -Home like setting -Access and views to nature	Architectural Variables: -Barrier Free	Architectural Variables: -Access and views to nature -Room Layout -Light -Noise Control	Architectural Variables: -Room Layout -Barrier Free -Home like setting -Access and views to nature

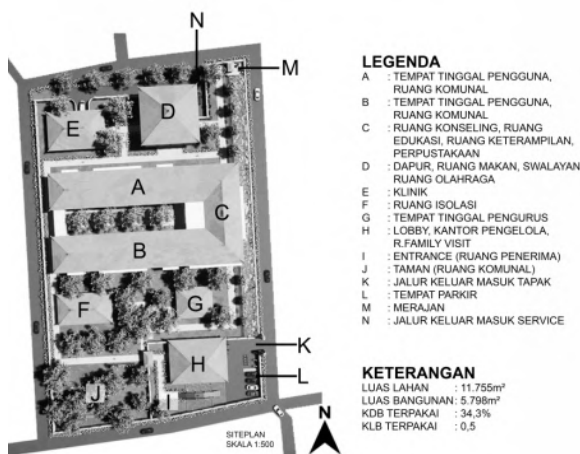
Gambar 2.14. Variables in healing architecture

Selain *healing architecture* dalam perancangan fasilitas ini juga didukung oleh konsep *biophilic design* yang dipercaya dapat meningkatkan produktivitas sebesar 11% dan mengurangi stress sebesar 18%.

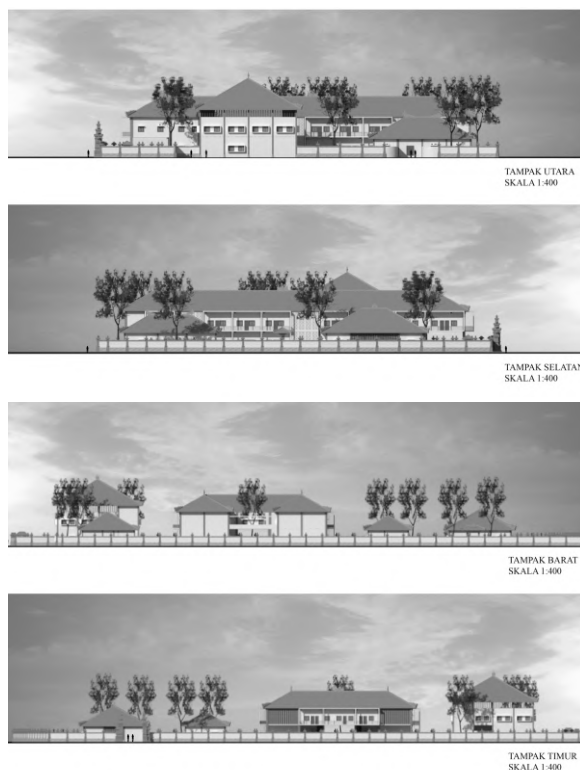


Gambar 2.15. Elemen dalam desain biofilik

Dalam perancangan fasilitas ini menggunakan konsep *healing and biophilic design*. *Healing architecture* terdapat 6 variabel, diantaranya ialah *barrier free, room layout, access and views to nature, light, noise control, and home-like setting*.



Gambar 2.16. Site plan



Gambar 2.17. Tampak keseluruhan

3. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, untuk memperhatikan detail-detail dalam ruangan sehingga desain ruangan dapat maksimal.

3.1 Detail Plafon Kamar Tidur

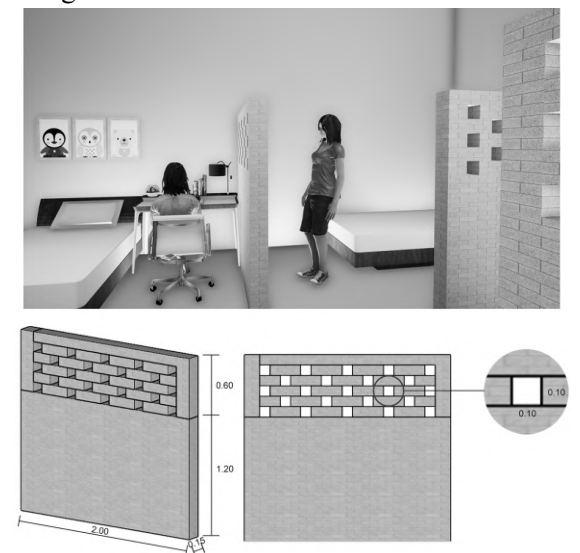
Plafon pada kamar tidur menggunakan *drop ceiling*. Hal ini bertujuan agar lampu dapat disembunyikan dibalik plafon, sehingga lampu tidak menyorot langsung dan mengganggu kualitas tidur penggunanya, karena kualitas tidur mempengaruhi tingkat stress seseorang.



Gambar 3.1. Detail Plafon

3.2 Detail Partisi

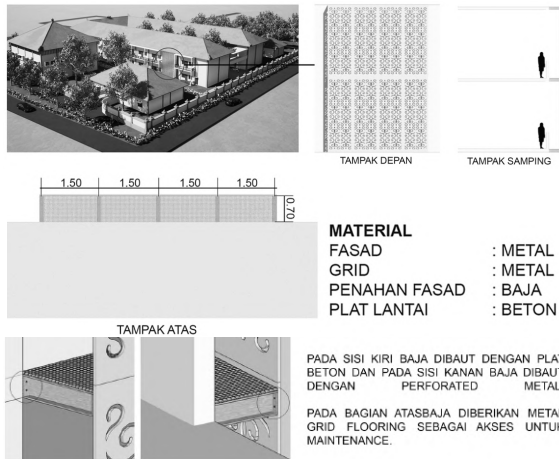
Menggunakan partisi dalam kamar tidur 3 orang agar setiap orang didalamnya tetap memiliki privasi meskipun satu ruang dengan orang lain.



Gambar 3.2. Detail Partisi

3.3 Detail Fasad Perforated Metal

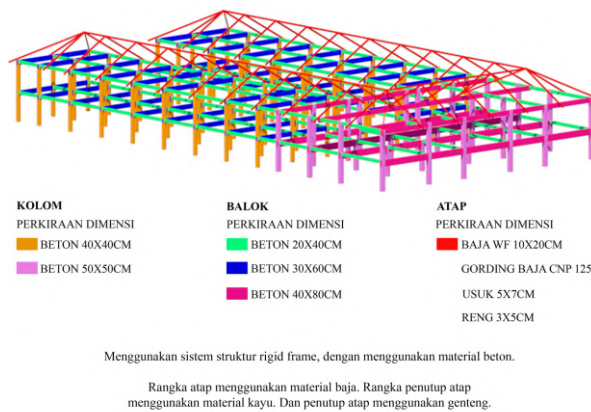
Menggunakan *perforated metal* karena dapat mengurangi kebisingan sehingga meskipun ruangan terbuka, namun suara dari luar tidak terlalu bising sehingga tidak mengganggu privasi pengguna didalamnya.



Gambar 3.3. Detail *perforated metal*

4. Sistem Struktur

Pada fasilitas ini menggunakan sistem struktur rigid frame dengan menggunakan material beton. Kolom menggunakan material beton dengan dimensi yang bervariasi tergantung bentang. Balok pada bangunan ini menggunakan material beton dengan dimensi yang juga bervariasi tergantung bentang. Sedangkan untuk rangka atap menggunakan rangka baja, material atap menggunakan atap genteng tanah liat agar memunculkan material lokal khas bali.

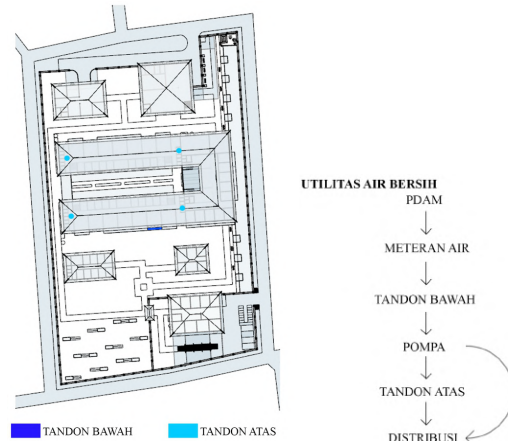


Gambar 4.1. Sistem struktur rigid frame dengan konstruksi beton.

5. Sistem Utilitas

5.1 Sistem Utilitas Air Bersih

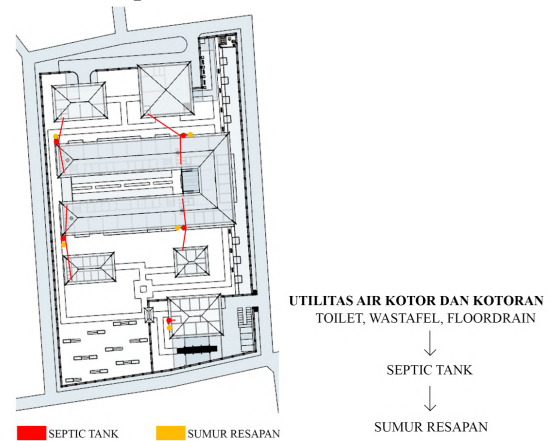
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed* dan *upfeed*. Sistem *downfeed* didesain untuk bangunan utama, sedangkan bangunan pendukung lainnya menggunakan sistem *upfeed*.



Gambar 5.1. Skema utilitas air bersih

5.2 Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

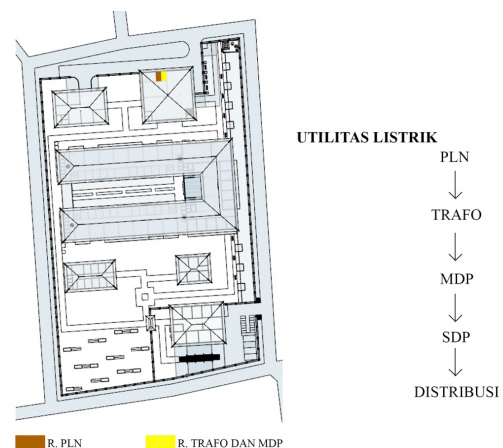
Sistem utilitas air kotor menggunakan sumur resapan, sedangkan untuk kotoran menggunakan bio septic tank yang kemudian disalurkan ke sumur resapan.



Gambar 5.2. Skema utilitas air kotor dan kotoran

5.3 Sistem Listrik

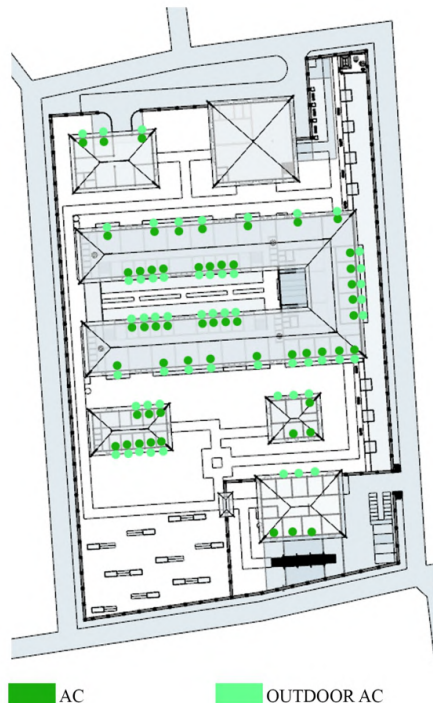
Distribusi listrik menggunakan gardu PLN yang kemudian didistribusikan melalui trafo, MDP, dan SDP pada tiap massa.



Gambar 5.3. Skema utilitas listrik

5.4 Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem AC split. Menggunakan sistem ini karena dari segi biaya AC split memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan sistem AC yang lainnya.



AC
OUTDOOR AC
Gambar 5.4. Letak indoor dan outdoor AC

6. KESIMPULAN

Fasilitas Pendampingan Pemulihan Wanita Trauma Akibat Kekerasan Seksual di Bali ini dirancang dengan memperhatikan perilaku setiap penggunanya. Dengan menerapkan konsep healing and biophilic design tempat ini diharapkan dapat menjadi fasilitas layanan sosial bagi setiap korban kekerasan seksual yang membutuhkan pendampingan pemulihan rasa trauma yang dimiliki. Pada tempat ini menyediakan fasilitas tempat tinggal, ruang komunal, tempat makan, ruang olahraga, klinik, ruang isolasi, ruang family visit, ruang keterampilan, ruang konseling, dan perpustakaan. Selain itu dengan mendalami karakter ruangnya, rancangan ini dapat memberikan kesan ruang yang aman dan nyaman sehingga dapat membantu memulihkan psikologis penggunanya. Dengan adanya karya ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat perhatian terhadap penanganan kasus kekerasan seksual yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernst, N. (1996). *Data arsitek jilid 1*. Jakarta: Erlanga.
- Ernst, N. (2002). *Data arsitek edisi 33 jilid 2*. Erlangga.
- Halodoc, R. (2018, 6 Juli). 6 trauma akibat kekerasan seksual. Retrieved from <https://www.halodoc.com/artikel/6-trauma-akibat-kekerasan-seksual>
- 5 Cara Menata Rumah Untuk Obati Gangguan Kecemasan Penghuninya. (2018, 12 Oktober) Retrieved from <https://idea.grid.id/read/09954907/5-cara-menata-rumah-untuk-obati-gangguan-kecemasan-penghuninya?page=all>
- Elemen dasar desain interior rumah yang memiliki Dampak Terhadap Kesehatan Tubuh & Mental. (2019, 30 Desember). Retrieved from <https://interiordesign.id/elemen-dasar-desain-interior-rumah-yang-memiliki-dampak-terhadap-kesehatan-tubuh-dan-mental/>
- 5 prinsip mendasar bagaimana mendesain & mendekorasi ruangan agar memiliki dampak positif, menurut studi neuro-arsitektur. (2020, 14 Januari). Retrieved from <https://interiordesign.id/5-prinsip-mendasar-bagaimana-mendesain-mendekorasi-ruangan-agar-memiliki-dampak-positif-menurut-studi-neuro-arsitektur/>
- Fungsi dan pengaruh warna terhadap suasana hati. (2020, 11 Mei). Retrieved from <https://interiordesign.id/psikologi-warna/>
- Kristanti, T. A. B. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan post traumatic stress disorder (PTSD) pada perempuan korban pelecehan seksual. (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang).
- Nursalikah, A. (2019, 8 Desember). Kasus kekerasan perempuan masih mendominasi di Bali. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/q26eei366/kasus-kekerasan-perempuan-masih-mendominasi-di-bali>
- Pemerintah Kabupaten Badung. (2018). Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 7 Tahun 2018 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2018-2038.
- Uyun, Z. (2015). *Kekerasan seksual pada anak: Stres pasca trauma*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Wardhani, Y. F., & Lestari, W. (2007). *Gangguan stres pasca trauma pada korban pelecehan seksual dan perkosaan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Widyaswara, I. W. E. (2020, 29 Juni). Kasus kekerasan seksual di Denpasar tinggi, pelaku didominasi adalah orang terdekat korban. Retrieved from <https://bali.tribunnews.com/2020/06/29/kasus-kekerasan-seksual-di-denpasar-tinggi-pelaku-didominasi-adalah-orang-terdekat-korban?page=all>